



Jurnal Ulunnuha
P-ISSN : 2086-3721 E-ISSN: 2865-6050
Vol. 10 No.2/Desember 2021

METODOLOGI PEMAHAMAN HADIS EDI SAFRI

Muhammad Sabri
IAIN Bukittinggi, Indonesia
E-Mail; muhammadsabry54@gmail.com

Abstract

From classical to contemporary times the method of understanding of the hadith has always developed by looking at the context of the method of understanding the hadith in view of an essential in understanding the intent and wearing the hadith, for the hadith is a reference to Islamic law. Furthermore, sometimes there is an error in the middle of ummah, which is due to lack of understanding of the methodology of understanding the hadith. Professor Edi Safri is a contemporary scholar who studies the hadith. The study aims to explore the methodology of understanding the hadith according to Professor Edi Safri and his contemporary conversion. As for the research method in this matter, it uses the library research method with a descriptive qualitative approach. Furthermore, the findings in this study are, the typology of Edi Safri's understanding of the hadith is textual and contextual. The textual meaning is to understand the hadiths based on the text itself or to compare with other texts. Whereas contextually he intended to explain the hadith by substantiating them with nothing further than Zahir's own meaning, he differed from a contemporary cleric of hadith who had come to understand them with a confirmation of scientific truth and historical fact.

Keyword: Edi Safri, Method of Understanding, Hadith.

Abstrak

Hadis merupakan rujukan dari hukum Islam. Dari zaman klasik sampai zaman kontemporer metode pemahaman hadis selalu berkembang dengan melihat konteks zaman. Metode dalam memahami hadis sebuah esensial dalam menemukan maksud dari hadis, sebab acapkali terjadi kekeliruan dalam memahami hadis tengah-tengah ummat. Hal ini disebabkan karena kurang menguasai bagaimana metodologi dalam memahami hadis. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pemikiran metode memahami hadis menurut Prof. Edi Safri dan pemikiran baharu darinya pada zaman kontemporer. Adapun metode penelitian dalam hal ini adalah menggunakan metode library research dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Selanjutnya, hasil temuan dalam penelitian ini adalah, tipologi pemahaman Edi Safri terhadap hadis adalah tekstual dan kontekstual. Tekstual yang dimaksud adalah memahami hadis berdasarkan teks itu sendiri atau komparasi dengan teks lain. Sedangkan kontekstual yang dimaksudnya adalah mensyarah hadis dengan secara substantif dengan tidak jauh dari makna zahir itu sendiri. Selanjutnya, beliau berbeda dengan ulama hadis kontemporer yang cenderung memahami hadis dengan konfirmasi kebenaran ilmiah dan fakta sejarah.

Kata Kunci: Edi Safri, Metode Pemahaman, Hadis

PENDAHULUAN

Metode pemahaman hadis telah dikembangkan oleh ulama klasik maupun kontemporer. Metode dalam memahami hadis di pandang urgensi, karena dengan itu akan mendapatkan pemahaman yang komprehensif.¹ Ulama klasik secara umum dalam metode memahami hadis cenderung kepada *naqli* atau pada *fiqh hadis*. Artinya hanya cenderung pada pemahaman konten hadis itu sendiri, hanya bersifat konfirmasi dengan teks asli dari hadis dan sedikit di bumbu dengan *ra'yu*. Selain itu para ulama klasik dalam menentukan validitas hadis cenderung pada kajian sanad atau perawi hadis. Namun, beda dengan ulama kontemporer yang cenderung mengintegrasikan dengan keilmuan sosial historis, keilmuan berifikir ilmiah, fakta sejarah dan tidak bertentangan dengan logika. Artinya mereka cenderung mengontekstual hadis.²

Muhammad al-Ghazali dan Yusuf Al-Qaradawi adalah ulama kontemporer yang mempunyai perhatian dalam memahami hadis.³ Adapun metode dalam memahami hadis menurut Muhammad Al-Ghazali yaitu; melihat kesesuaian hadis dengan al-Quran, matan hadis harus sesuai dengan hadis yang shahih,

matan hadis tidak bertentangan dengan fakta sejarah dan matan hadis sesuai dengan kebenaran ilmiah, jika tidak memenuhi syarat di atas maka hadis tersebut tertolak.⁴ Selain itu Yusuf al-Qaradawi dalam metodenya memahami hadis mengemukakan beberapa syarat yaitu; memahami hadis sesuai petunjuk al-Quran, memahami hadis setema, penggabungan hadis yang nampak pertentangan, memahami hadis sesuai dengan latar belakang, situasi, kondisi dan tujuan, membedakan sarana yang berubah-ubah dan yang tetap, membedakan antara *majaz* dan *haqiqah*, membedakan antara ghaib dan yang nyata serta memastikan makna-makna dalam hadis.⁵

Dapat disimpulkan bahwa diferensiasi dalam memahami hadis terbagi menjadi dua yaitu; *pertama*, Ulama klasik cenderung pada tekstual. *Kedua*, ulama kontemporer cenderung kepada kontekstual. Meskipun demikian, Muhammad Al-Ghazali yang terkenal dengan pemahaman kontekstual, mengundang respon kecaman dari ulama hadis yang lainnya. Bahkan Al-Ghazali dituduh dipengaruhi oleh pemikiran pemikiran orientalis dan lebih ekstrimnya lagi sebagai pengingkar Sunnah.⁶

¹Muhammad Al-Fatih Suryadilaga, *Membaca Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf al-Qardawi studi Kasus Pemikiran Suriyad*, Refleksi, Vol.19,No.2,2020.

²Rifki Muhammad Fatkhi, *Dominasi Paradigma Fikih dalam Periwiyatan dan Kodifikasi Hadis*, Jurnal Ahkam, Vol.12, No.2, 2012.h.99.

³Eko Zulfikar, *Pemahaman Hadis Yusuf Al-Qardawi; Telaah atas Kaidah Al-Tamyuz Baina Al-Washilah Al-Mutghayyirah Wa Al-Hadif Al-Thabit*. Islamika Inside, Vol. 5, No.2, 2021.h.145.

⁴Didi Suardi, *Metode Pemahaman Hadis menurut Muhammad al-Ghazali*, Al-Bayan, Vol.4, No1,2021.h.110-116.

⁵Tabrani tajuddin dan Neny Muthiatul Awwaliyah, *Hermetik Yusuf al-Qardawi dalam Kitab Kaifa Nata'amal AlSunnah al-Nabawiyah Ma'alim wa Dawabit*, Al-Mutsla, Vol. 3, No.1, 2021.h.36-41

⁶Ardinsyah dan Heri Firmansyah, *Studi Kritis terhadap Pandangan Muhammad Al-Ghazali Tentang Hadis*. Al-Quds, Vol.5, No.2. 2021.h.173

Selain itu terkhusus di Indonesia. pendakwah, acapkali menggunakan hadis dari buku-buku yang berkaitan dengan hadis. Sayangnya acapkali kita temukan buku-buku hadis yang tidak akuntabel, seperti buku khutbah yang tersebar di masjid-masjid. Yang mana hadis yang ada di buku khutbah tersebut tidak jelas sumbernya dari mana, dan tidak jelas siapa periwatannya.⁷

Selanjutnya, kajian terhadap metode hadis dianggap urgensi, sebab jika tidak ada metode dalam mengkaji hadis, maka akan terjadi kekeliruan dan sukar dalam memahami makna hadis tersebut. Dengan itu, para ulama menggagas dengan menulis berbagai karya tentang memahami hadis.⁸ Salah satu dari beberapa ulama hadis kontemporer pada abad 21 yang menulis metode memahami hadis adalah Prof. Dr. Edi Safri.

Prof. Dr. Edi Safri merupakan tokoh dan ulama Sumatera Barat yang terkemuka pada era kontemporer. Beliau adalah guru besar dalam bidang Ilmu Hadis di UIN Imam Bonjol Padang. Dalam memahami hadis menurutnya dengan pemahaman yang tekstual dan kontekstual.⁹ Berbeda dengan ilmuan hadis yang lain, yang mana era kontemporer lebih cenderung dalam mensyarah hadis kearah yang kontekstual meskipun hadis sudah jelas

keshahihannya dan sudah jelas maksud dari redaksinya. Berbeda dengan Prof. Dr. Edi Safri yang cenderung kepada keduanya yaitu pemahaman yang tekstual dan kontekstual. Tentunya dengan masalah tersebut perlu mengkaji dan meneliti lebih mendalam bagaimana metode beliau dalam memahami hadis dan apa hal-hal yang baru dari pemikirannya dalam memahami hadis.

Selanjutnya, kajian terdahulu tentang pemikiran Prof. Dr. Edi Safri yang di tulis oleh Andri Putra yang berjudul *Pemikiran Hadis Prof. Dr. Edi Safri*. Tulisan ini mengungkap diskursus pemikiran Edi Safri tentang *mukhtaliful hadis*.¹⁰ Adapun cara yang ditawarkan oleh Prof. Edi Safri dalam menyelesaikan hadis *mukhtalif* yaitu, menempuh dengan jalur kompromi, *nasikh* dan *tarjih*. Selain itu dalam tulisan ini tidak di paparkan secara keseluruhan, bagaimana memahami hadis yang sukar dan mengkontekstualkan sebuah hadis.

Hal ini jelas berbeda dengan apa yang peneliti lakukan. Pembahasan penelitian ini adalah bagaimana metode memahami hadis menurut Prof. Dr. Edi Safri. Selanjutnya, dari tinjauan pustaka yang peneliti lakukan, belum ada yang membahas tentang metode memahami hadis menurut pemikirannya secara komprehensif, akan tetapi hanya seputar pembahasan *mukhtaliful hadis*.

Adapun tujuan dan manfaat penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pemikiran metode dalam memahami hadis serta

⁷ Muhammad Zaki, *Validitas Hadis pada Buku Materi Khutbah Jumat setahun Karya Ahmad Yani*. Ijtimayya, Vol.14, No.1,2021.h.136

⁸Marhany Malik dan Muh.Yusuf Pawwellangi, *Ananisis Pemikiran Arifuddin Ahmad Tentang Metodologi Pemahaman Hadis*, Jurnal Ushuluddin, Vol. 23, No.2, 2021.h.53

⁹<https://iat-fu.uinib.ac.id/profil-guru-besar/>. Di kutip pada tanggal 26 Agustus 2021.

¹⁰<https://ushuluddinuinuska.blogspot.com/2012/01/pemikiran-hadisprof-dr-edi-safri.html>. Di kutip pada tanggal 30 Agustus 2021.

bermanfaat untuk membantu bagi para pengakaji hadis dalam melihat integrasi pengembangan kajian hadis dengan melihat persoalan zaman.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif (*Library Riseach*) adalah penelitian yang dilakukan bukan menggunakan penelitian lapangan, akan tetapi menelusuri berbagai buku, Jurnal, karya ilmiah yang berkaitan dengan metode pemahaman hadis menurut Edi Safri, yang mana teknik analisis dalam penelitian ini yaitu; fokus pada pengolahan dan analisis, serta merkonstruksi data secara kualitatif. Selanjutnya, jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. adapun landasan teori pada penelitian ini adalah pemahaman hadis dan pemikiran metode memahami hadis menurut Edi Safri. Setelah data didapatkan, maka dilakukan analisis secara kritis untuk menemukan hasil.

PEMBAHASAN

Biografi Prof.Dr. Edi safri

Prof.Dr. Edi Safri lahir pada tanggal 18 September 1955. di kota Bukittinggi. Beliau di kenal sebagai ulama yang rendah hati, disiplin, pekerja keras dan cerdas serta teliti. Adapun pendidikannya; Madrasah Ibtidayyah Muhammadiyah (1969), PGAN empat tahun(1973), SP IAIN(1975), dan Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang (1981). Tahun 1984 beliau melanjutkan pendidikan program pascasarjana di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan mengambil jurusan studi Hadis dan Ilmu Hadis. Kemudian lanjut program Dokrtoral tamat pada tahun 1991. Selain itu, beliau adalah sosok

pendidik yang humoris, disiplin, cerdas dan humanis. Tidak sedikit mahasiswa yang di tolongnya dalam dunia pendidikan. Begitupun dalam diskusi, beliau cenderung di kenal seorang yang kritis, toleran dan inklusif serta menerima perbedaan.

Pengalaman dalam dunia kerja: pada tahun 1982 mengajar di Fakultas Tabiyah IAIN Imam Bonjol di Batusangkar. Pada tahun 1992 di tarik mengajar di Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang sebagai ketua Jurusan ilmu al-Quran dan Tafsir Hadis. Pada tahun 1994 beliau menjadi Asisten Direktur Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang hingga tahun 1997. Selanjutnya, mendapat tugas sebagai pembantu rektor IV IAIN Imam Bonjol Padang, sekaligus merangkap jabatan wakil Koordinator Kopertais Wilayah IV Sumbar dan juga Kerinci untuk tugas pembinaan PTAIS sampai tahun 1999. Pada tahun !999 ini juga beliau menjadi Asisten Direktur sampa tahun 2004. Pada tahun 2007 di percaya sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin IAIN Imam Bonjol Padang sampai 2011.

Selain itu, beliau juga aktif dalam dunia menulis ilmiah dan penelitian ilmiah, sehingga Ia menjadi penulis aktif Ensiklopedia dan ensiklopedia hukum Islam, aktif dalam seminar-seminar dan diskusi. Lanjut, beliau juga pernah menjadi Tim perumus Kurikulum Nasional IAIN tahun 1995 dan 1997, serta salah satu anggota Satgas BAN PT wilayah X tahun 1996 sampai tahun 2002.

Setelah itu, beliau juga pernah menjadi tenaga pengajar sebagai dosen di College Islam Muhammadiyah Singapore tahun 2003-2012, Dosen pascasarjana Imam Bonjol Padang, Pascasarjana UIN Sultan Syarif Pekan

Baru dan pascasarjana Syekh Jamil Jambek. lanjut, dalam bidang sosial beliau pernah menjabat kepengurusan MUI provinsi Sumatera Barat, Komisi Fatwa MUI Sumbar sampai tahun 2005 dan sekarang menjadi sekretaris Umum. Di Muhammadiyah, beliau di percaya sebagai ketua Majelis tarjih di wilayah Sumatera Barat.¹¹

Adapun di antara kalangan ilmiah yang tuliskan adalah sebagai berikut; metode penyelesaian hadis muhkthalif, Padang; IAIN IB Press (1999), Asy-Syafi'i metode penyelesaian hadis-hadis muhkthalif, Jakarta, IAIN Syarif Hiadayatullah (1990), Metode memahami Sunnah, Jurnal Ulunnuha (2017), Fiqh al-Hadis; Studi terhadap hadis membaca al-Fatihah bagi Makmum pada majalah Soerti, Jurnal Ulunnuha (2021), Konsistensi Hasbi Ash-Shiddiqy tentang kehujjahan hadis; Studi kasus hadis-hadis dhaif dala, tafsir An-nur(2020), Studi kritik hadis perspektif Jonatan AC Brwon(Analisis terhadap Theree Tiared Method), pada tahun 2020, Hadis Dan Politik: Kebijakan Taqlil al-Riwayah pada Masa Abu Bakar al-Shiddiq dan Umar Bin al-Khattab, Da'if al-Jami', Menilik Konsistensi al-Bani dalam Tashih ad-Da'if, (2019), Textual Understanding of The Prophet's Hadith: (Study of The Understanding of Ahmad Hassan's Traditions) tahun 2019, Validitas hadis-hadis materi dakwah mubaligh kota Padang (2016).¹²

Metode Pemahaman Hadis Prof.Dr. Edi Safri

Metodologi pemahaman hadis pada dasarnya mengarah kepada cara, proses, perbuatan dalam memahami dan mengkaji, serta memahamkan hadis Rasulullah sesuai dengan kapasitas seseorang, agar hadis tersebut bisa di pahami dan di amalkan. Selanjutnya, Ada dua bentuk dalam memahami hadis yakni; *Pertama* dengan pemahaman tekstual dengan tidak mempertimbangkan sosial historis dari hadis, melainkan berpangku pada makna zahirnya. Di Indonesia khususnya, ulama hadis abad ke 19-20 dalam memahami hadis hanya mensyarah lalu mengambil hikmah atau kandungan dari hadis-hadis tersebut dengan tujuan pembinaan kepada ummat.¹³ *Kedua*, memahami dengan cara kontekstual dengan mempertimbangkan *asbabul wurud* dan sosial histori dari hadis tersebut.¹⁴

Menurut beliau ada dua pokok yang di anggap urgensi dalam kajian hadis yaitu; *pertama*, kajian terkait orisinilitas atau keaslian hadis, yang *kedua* adalah terkait dengan pemahaman tentang pesan Rasulullah. Jika suatu hadis jelas shahih maka bisa di perpegangi sebagai hujjah dan begitupun sebaliknya akan tertolak jika hadis tersebut *dhaif* dan *maudhu'* maka akan tertolak. Selanjutnya, adalah aspek pemahaman yang sangat perlu sebagaimana makna hadis sesuai dengan apa yang di maksud oleh

¹¹Edi Safri, *Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*. (Padang; Hayfa Press, 2013). h.167.

¹²<https://scholar.google.co.id/citations?user=8fYZvnoAAAAJ&hl=id>. Di Kutip pada tanggal 30 Agustus 2021

¹³Taufan Anggoro, *Perkembangan Pemahaman Hadis Di Indonesia* Diya, Al-Afkar, Vol.7, No.1, 2019. h.153

¹⁴Edi Safri dan Sri Chalida, *Validitas Hadis-Hadis Materi Dakwah Mubaligh Kota Padang*, Ulunnuha, Vol.6, No.2, 2016. h.78

Rasulullah SAW. Terkadang kurangnya pemahaman metode pemahaman hadis akan menyebabkan masyarakat dilematis akan makna hadis tersebut.¹⁵

Secara garis besar Prof. Edi Safri dalam memahami hadis dengan tekstual dan kontekstual. Pemahaman Tekstual Prof. Dr. Edi Safri yaitu, hadis-hadis yang nampak bermasalah yang sukar di pahami, sebelum di sampaikan di tinjau dulu atau di konfirmasi dengan al-Qur'an sesuai dengan tema hadis. Hadis yang bermasalah mesti di konfirmasi dahulu dengan hadis yang lebih Shahih, bearti di cari jalan keluarnya dengan melihat hadis shahih yang setema.

Selanjutnya, kontekstual. Pemahaman kontekstual Prof. Dr. Edi Safri yaitu; mengkaji hadis yang bermasalah dan di pahami dengan *maqashid*, *filosofis*, serta memahami hadis dengan substansi maksud dari hadis tersebut.

Untuk lebih lanjut, sebagaimana keterangan di bawah ini.

Pemahaman tekstual. *Memahami hadis sesuai isyarat al-Qur'an*. Fungsi hadis adalah sebagai bayan atau penjelas dari makna al-Qur'an yang pelik dan sukar di pahami maksud maknanya. Akan tetapi dalam pemaknaan hadis atau memahami hadis tidak boleh bertentangan dengan ayat al-Qur'an. Kendatipun begitu menurut beliau tidak sesederhana itu, distingsi perbedaan pendapat pasti akan terjadi di kalangan ulama.

Perbedaan pendapat tersebut bisa dilihat dalam contoh kasus hadis tentang menyebut nama Allah, dalam

menyembelih hewan. Menurut ulama Ahnaf dan Maliki hadis tersebut tertolak karena bertolak dengan al-Qur'an. Menurut dua imam tersebut, tidak mungkin hadis menyalahi al-Qur'an, maka di hukuminya haram apabila tidak menyebut nama Allah dalam menyembelih hewan. Adapun menurut imam Syafi'i hukumnya adalah halal, karena hadis ini sebagai pentaksis ayat dari al-Qur'an. Dengan analisis dan dalil-dalil yang di paparkan oleh para ulama di atas yang menjadikan fatwa mereka berbeda. Di pihak lain mengharamkan dan ulama sebagiannya mengatakan halal, asalkan orang tersebut adalah beragama Islam.¹⁶

Memahami yang mukhtalif.¹⁷ Menurut pendapat beliau, hadis tidak mungkin bertentangan secara zahir, sehingga membuat bingung pada ummat dalam menyikapinya. Maka dengan ini, hadis *mukhtalif* atau hadis yang bertentangan perlu dipecahkan. Adapun langkah-langkah yang di tawarkan dalam pemecahan hadis-hadis mukhtalif menurut Prof. Dr. Edi Safri adalah sebagai berikut:

Pertama, melakukan analisis redaksi matan, artinya hadis tersebut bisa jadi pertentangan tersebut hanya dalam segi bahasa, seperti kata-kata yang bersifat global dan di sisi lain redaksinya berifat kusus. Melihat persoalan tersebut, maka berlaku hukum kaidah *ushul fiqh*, yang mana menggunakan *takhsis*. Selanjutnya, menggunakan metode kontekstual, artinya melihat konteks situasi, peristiwa, atau kondisi yang melatar

¹⁶Ibid.h.4

¹⁷Edi Safri, *Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*. (Padang; IAIN IB Press, 1999).h.60

¹⁵Edi Safri, *Metode Pemahaman Sunnah*, Ulunnuha, Vol.3, No.1, 2014.h.3

belakangi hadis tersebut di keluarkan oleh Rasulullah.

Kedua, menggunakan pendekatan tematik. Maksudnya bisa jadi hadis yang nampak bertentangan hanya di suatu pihak, akan tetapi ada korelasi dengan hadis yang lain, jika melihat dalil secara komprehensif. *Ketiga*, melakukan dengan pendekatan *takwil* dan *tarjih*. *Takwil* maksudnya adalah mentakwilkan makna hadis yang nampak bertentangan dengan hadis yang lain dengan syarat hadis tersebut masih memiliki keterkaitan dengan makna asal. Jika tidak di temui solusinya, maka menggunakan *tarjih*, yaitu dengan mengambil dalil yang lebih kuat dengan meninggalkan hadis yang berstatus lemah. Selanjutnya, perlu juga melihat hadis tersebut apakah telah di nasakh, apabila telah di nasakh maka dahulu hadis yang datang kemudian.¹⁸

Memahami hadis tanawwu' al-Ibadah. *Tanawwu' al-Ibadah* adalah hadis yang berkaitan dengan pelaksanaan ibadah tertentu, akan tetapi dalam tata pelaksanaannya terdapat diferensiasi versi, sehingga nampak plural dalam tata cara beribadah. Adapun contoh plural dalam ibadah seperti, membaca doa *iftitah*, bacaan *tasyahud*. Jika hadisnya sama-sama shahih, maka bacaan mana saja boleh dan sah di amalkan. Akan tetapi lebih utama mengamalkan yang lebih afdhal. Afdhal yang di maksud adalah, yang biasa di kerjakan oleh Rasulullah dan sahabat. Sebab Rasulullah dan sahabat beramal dengan

yang lebih utama, kecuali dalam masalah tertentu.¹⁹

Memahami Hadis secara kontekstual yaitu; *Pemahaman hadis substantif filosofis*. Pemahaman ini bertujuan untuk menemukan dan mengembangkan makna dasar yang dikandung hadis. Dengan maksud pengkaji tidak hanya berlandaskan pada teks zahir, melainkan memahami dan mengkaji secara substansial dengan melakukan pembahasan filosofis. Seperti contoh hadis di bawah ini

Hadis dari Abu Bakrah ra. ia berkata, Aku dengar Rasulullah SAW, Bersabda."Janganlah seseorang kamu menghukum/atau memutuskan perkara di antara dua orang yang bersengketa sedang ia dalam keadaan marah. (Mutafaq 'Alaih)

Secara zahir hadis di atas di maknai apabila hakim dalam keadaan marah, maka tidak di perbolehkan memutuskan hukum. Makna tersebut perlu di lihat dalam segi substansial filosofis, yang mana maknanya adalah apabila kondisi atau mental hakim tidak stabil. Lebih dalam lagi, tidak di perbolehkan hakim dalam memutuskan suatu perkara apabila dalam keadaan marah, sedih dan fikiran-fikiran yang lain, sehingga membuatnya tidak mampu berfikir objektif.²⁰

Distingsi mana yang sarana dan mana yang tujuan. Dalam kajian hadis perlunya kejelian dan ketelitian sebagai orang yang memberikan pemahaman hadis atau sebagai orang yang memahami hadis. Kejelian dan kritis tersebut mengenai perbedaan antara

¹⁸<https://media.neliti.com/media/publications/99392-ID-teori-pemahaman-ilmu-mukhtalif-hadits.pdf>. Di kutip pada tanggal 7 September 2021

¹⁹Edi Safri, *Loc, Cit.*

²⁰Ibid.h.3

maqashid dan *wasilah*. Maksudnya harus mampu membedakan hadis yang redaksinya menuju pada tujuan dan hadis yang maksudnya di peruntukkan atas sarana atau fasilitas. Wasilah tersebut bisa berubah menurut konteks zaman. Contohnya hadis tentang siwak, Rasulullah SAW, bersabda” *Dari Abu Hurairah r.a., Bahwasanya Rasulullah SAW, bersabda: Kalaulah tidak memberatkan atas ummatku, niscaya aku suruh mereka bersiwak setiap kali berwudhu’(hendaknya solat).*”(HR. Imam Malik dan Ahmad).

Selanjutnya, mengenai hadis di atas adalah redaksi yang menunjukkan sarana dan alat. Dengan ini, hadis mestinya di pahami dengan alat atau sarana yang berubah-ubah. Substansi dari hadis tersebut adalah bersuci, adapaun bersuci terserah memakai sarana apa saja, selagi dengan alat atau sarana yang halal. Jadi kesimpulannya, dalam hal alat untuk beruci, boleh memakai sikat gigi sebagaimana lazim yang di gunakan.²¹

Dari beberapa metode di atas yang beliau tawarkan, merupakan respon beliau terhadap zaman. Kususnya Indonesia aliran-aliran ekstrim kanan dan ekstrim kiri lagi marak-maraknya. Dengan ini beliau mengonsep metode pemahaman hadis, agar tidak keluarinya dari koridor yang yang di kehendak maksud hadis tersebut.

lanjut, pemikiran dan interpretasi tentang hadis, terbagi dua bagaian; *pertama*, Kelompok atau golongan yang terlalu melonggarkan dan yang kedua, Golongan atau kelompok yang berpaham ekstrim dalam menafsirkan hadis(radikal). Bagi pemahaman yang

ekstrim atau radikal maka bisa berimplikasi atau berdampak kepada sikap yang saling mengkafirkan, pada akhirnya bisa memperpecah belah ummat.*Kedua*, Begitupun dengan ekstrim kanan(Liberal) yang terlalu longgar dalam memahami hadis. Hal ini akan berdampak akan hilangnya kesakralan dari hadis tersebut.²²

Selanjutnya, adapun pemahaman hadis yang beliau tawarkan, bukanlah perkara metode yang baru, melainkan telah ada digagas oleh ulama-ulama terdahulu. Cuman, metode yang di paparkan oleh beliau lebih mudah di pahami dan beliau menekankan tidak terlalu liberal dalam menafsirkan hadis dan tidak pula terlalu radikal, artinya berada di tengah-tengah dalam nuansa moderasi. Selain itu juga, Prof.Dr. Edi Safri tidak terlalu menarik dengan pemikiran yang terlalu melonggarkan dan interpretasi hadis (Gila dengan mengontekstualkan hadis) dan tidak mempunyai dalil yang valid tetapi hanya mengandalkan rasional akal fikiran, dengan tujuan menjaga kemurnian dari hadis itu sendiri. . Beliau juga, tidak menarik dengan pemikiran dan pemahaman yang terlalu radikal-ekstremisme.

Jadi kesimpulannya beliau berada di tengah-tengah, atau di sebut dengan aliran Moderat. Idealisme yang beliau miliki tidak terlepas dari pengaruh ideologi dari Muhammadiyah itu sendiri, yang mana beliau adalah merupakan tokoh sekaligus sesepuh di ormas Muhammadiyah terkusus wilayah Sumatera Baratpada era kontemporer. Landasan ideologi

²¹Ibid.h.4

²²Saleh.P. Daulay,*Membumikan Islam Melalui Mazhab Ketiga: Refleksi Kritis Terhadap Fundamentalisme dan Liberalisme*, Madania, Vo.XVII, No.1, 2013..h.64-70

perjuangan ormas Muhammadiyah adalah Islam yang berkemajuan dan Islam yang moderat.²³ Moderasi yang dimaksud dalam ideologi Muhammadiyah adalah tidak berat kepada ekstrim kanan dan tidak pula kepada ekstrim kiri akan tetapi berada ditengah(Washata).²⁴ Akan tetapi kendatipun begitu Muhammadiyah menganut tiga paham yaitu; Puritan, moderat dan liberal. Akan tetapi yang sering muncul dan nampak secara nyata Muhammadiyah adalah organisasi yang bercorak modern dan puritan.²⁵ Hal ini selaras dengan pemikiran Prof. DR. Edi Safri yang tekstual dan kontekstual.

Prof.Dr. Edi Safri berbeda dengan Syekh Muhammad al-Ghazali yang metode pemahamannya dalam hadis adalah salah satunya mengkonfirmasi dengan kebenaran ilmiah. Kendatipun begitu dalam metodanya memahami hadis juga mencantumkan metode kontekstual. Kontekstual yang dia paparkan tidak jauh dari makna hadis itu sendiri dan bukan memaknai dengan bentuk paksaan, padahal hadis tersebut tidak berhubungan sama sekali dengan masalah. Ironinya, pengutipan hadis dalam suatu masalah yang di bahas tidak dikutip dari kitab hadis itu

sendiri, menurut beliau mesti di revisi.²⁶

Kendatipun begitu beliau juga menganjurkan untuk memahami hadis secara kontekstual, dengan memahami hadis dengan melihat *maqashid* atau *wasilah*. Jika memahami hadis seperti demikian, maka hadis akan relevan sepanjang zaman. Lebih dari itu yang penting adalah memahami substansi dari hadis, melainkan tidak kaku dalam teks hadis tersebut.

KESIMPULAN

Adapun metode Prof. Edi Safri dalam memahami hadis bercorak tekstual dan kontekstual. Contoh cara memahami tekstual yaitu; Harus sesuai dengan isyarat al-Quran, menyelesaikan hadis-hadis yang *Mukhtalif*, memahami hadis *Tanawwu'al-ibadah* dan memahami hadis secara kontekstual yaitu, Memahami perbedaan antara redaksi hadis yang sarana (*wasilah*) dan tujuan(*maqashid*)..Untuk era kontemporer Prof. Edi Safri mengeluarkan pemikiran baru dalam memahami hadis yaitu, beliau tidak mencantumkan memahami hadis dengan konfirmasi dengan fakta sejarah, kebenaran ilmiah, yang mana pemahaman seperti ini di era kontemporer sangat dimintai oleh pemikir-pemikir hadis. Penelitian ini berkontribusi pengembangan metode pemahaman hadis dengan merekonstruksi pemahaman hadis di era kontemporer.

²³Shalihul Huda, *Resolusi Konflik keagamaan*.(Yogyakarta: Semesta Alam,2021).h.59

²⁴Tim Editor, *Moderasi Sebagai Antitesis dari Radikalisme dan Liberalisme*” Suara Muhammadiyah 06/101.16-31 2016.

²⁵Muhammad Juanidi Dkk, *Revitalisasi Ideologi Muhammadiyah dalam Penguatan Kader Persyarikatan*, Tajdida, Vol.16, No.2,2021.

²⁶Ashwarina, Edi Safri, Novizal Wendri, *Konsistensi Hasbi Ash-Shiddiqe tentang kehujjahan Hadis: Studi kasus hadis-hadis Dhaif dalam Tafsir An-Nur*, Majalah Ilmu Pengetahuan dan Ilmu keagamaan, Tajdid, Vol.23, No.2, 2020.h.163

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad Zaki, (2021), *Validitas hadis dalam Buku Khutbah Setahun karya Ahmad Yani*. Ijtimayyah, Vol.18.No.1.
- Muhammad Fatkhi Rifki, (2012), *Dominasi Paradigma Fikih dalam Periwiyatan dan Kodifikasi Hadis*, Jurnal Ahkam, Vol.12, No.2.,h.99.
- Suardi Didi, (2021), *Metode Pemahaman Hadis menurut Muhammad al-Ghazali*, Al-Bayan,4
- Tabrani tajuddin dan Neny Muthiatul Awwaliyah, (2021). *Hermenetik Yusuf al-Qardawi dalam Kitab Kaifa Nata'amal Al Sunnah al-Nabawiyah Ma'alim wa Dawabit*, Al-Mutsla
- Safri Edi, (1999), *Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*.Padang; IAIN IB Press
- Edi Safri dan Sri Chalida, (2016). *Validitas Hadis-Hadis Materi Dakwah Mubaligh Kota Padang*, Ulunnuha, 6 (2)
- Safri Edi,(2014), *Metode Pemahaman Sunnah,Ulunnuha*,3(1)
- Safri, Edi (2013), *Metode Penyelesaian Hadis-Hadis Mukhtalif*.Padang Hayfa Press.
- Marhany Malik dan Muh.Yusuf Pawwellangi, (2021)
- Ananisis Pemikiran Arifuddin Ahmad Tentang Metodologi Pemahaman Hadis, *Jurnal Ushuluddin*, .23(2).
- Rifki Muhammad Fatkhi, (2020). *Dominasi Paradigma Fikih dalam Periwiyatan dan Kodifikasi Hadis*, Jurnal Ahkam, Vol.12, No.2
- Tim Editor, 2016. *Moderasi Sebagai Antitesis dari Radikalisme dan Liberalisem'* Suara Muhammadiyah 06/101.
- Zulfikar Eko, (2021.), *Pemahaman Hadis Yusuf Al-Qardawi; Telaah atas Kaidah Al-Tamyuz Baina Al-Washilah Al-Mutghayyirah Wa Al-Hadf Al-Thabit*. Islamika Inside, Vol. 5, No.2,
- Muhammad Juanidi Dkk,(2021).*Revitalisasi Ideologi Muhammadiyah dalam Penguatan Kader Persyarikatan*, Tajdida, Vol.16, No.2,
- Saleh.P.Daulay,(2013).*Membumi kan Islam Melalui Mazhab Ketiga: Refleksi Kritis Terhadap Fundamentalisme dan Liberalisme*, Madania, Vo.XVII, No.1
- Taufan Anggoro,(2019). *Perkembangan Pemahaman Hadis Di Indonesia* , Diya, Al-Afkar, Vol.7,No.1,.
- Shalihul Huda, (2021), *Resolusi Konflik keagamaan*. Yogyakarta:Semesta Alam
- Muhammad Al-Fatih Suryadilaga, (2020).*Membaca Pemahaman Hadis Muhammad Al-Ghazali dan Yusuf al-Qardawi studi Kasus Pemikiran Suriyad*, Refleksi, Vol.19,No.2,
- <https://media.neliti.com/media/publications/99392-ID-teori-pemahaman-ilmu-mukhtalif-hadits.pdf>.Di kutip pada tanggal 7 September 2021
- <https://iat-fu.uinib.ac.id/profil-guru-besar/>. Di kutip pada tanggal 26 Agustus 2021.
- <https://ushuluddinuinuska.blogspot.com/2012/01/pemikiran-hadisprof-dr-edi-safri.html>. Di kutip pada tanggal 30 Agustus 2021.

<https://scholar.google.co.id/citations?user=8fYZvnoAAAAJ&hl=id>. Di

Kutip pada tanggal 30 Agustus 2021